

**PENGGUNAAN PRINSIP KESOPANAN PADA TUTURAN GURU  
DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR MENULIS TANGGAPAN KRITIS  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :

Azizah Niswihatun Royani

A310130010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGUNAAN PRINSIP KESOPANAN PADA TUTURAN GURU  
DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENULIS TANGGAPAN KRITIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan oleh:

**Azizah Niswahatun Rovani**

**A310130010**

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Surakarta, 1 Agustus 2017



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno**  
NIP. 196504281993031001

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

PENGUNAAN PRINSIP KESOPANAN PADA TUTURAN GURU DI  
LINGKUNGAN SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENULIS TANGGAPAN KRITIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Azizah Niswahatun Royani

A310130010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Selasa, 8 Agustus 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno M.Hum (.....)
2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum (.....)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum (.....)

Dekan,

  
  
**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno**  
NIP. 196304281993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juni 2017

Penulis



Azizah Niswihatun Royani

A310130010

# **PENGGUNAAN PRINSIP KESOPANAN PADA TUTURAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TANGGAPAN KRITIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tuturan guru di lingkungan sekolah dan penggunaan prinsip kesopanan pada tuturan guru di sekolah. Penelitian ini terfokus pada penelitian maksim -maksim dalam prinsip kesopanan pada tuturan guru di lingkungan sekolah. Penelitian diimplikasikan sebagai inovasi bahan ajar menulis tanggapan kritis kelas XI SMP berdasarkan KI 4 dan KD 4.2 yakni menyusun teks tanggapan kritis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam simak catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual yakni metode analisis dengan menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur lingual. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Maksim Kearifan: (a) Kearifan dalam Belajar, (b) Kearifan dalam Mengajak dan Memerintah, (c) Kearifan dalam Meminta, (d) Kearifan dalam Memberi Izin. 2). Maksim Penerimaan: (a) Penerimaan dalam Belajar, (b) Penerimaan dalam Membantu (c). 3). Maksim Kemurahan: (a) Kemurahan dalam Belajar dan memberi motivasi, (b) Kemurahan dalam Mengapresiasi, (c) Kemurahan dalam Memuji. 4). Maksim Kerendahan Hati. 5). Maksim Kecocokan: (a) Kecocokan dalam hal Belajar, (b) Kecocokan dalam Membantu. 6). Maksim Kesimpatian: (a) Simpati dalam Mengapresiasi, (b) Simpati dalam Mendoakan. Penelitian ini akan diimplikasikan sebagai bahan ajar menulis tanggapan kritis di SMP dan dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar di kelas.

**Kata Kunci:** Prinsip Kesopanan, Maksim

## **ABSTRACTS**

The purpose of this study is to know the teacher's speech in the school environment and the use of the principle of decency in the teacher's speech at school. This study focuses on maxim-spring research in the principle of decency in teacher's speech in the school environment. The research is implied as an innovation of teaching materials writing critical responses of class XI SMP based on KI 4 and KD 4.2 is composing critical response text. Technique used in this research use recording technique record note. The method used in this study is the intralingual equivalent of the analytical method by connecting and comparing lingual elements. The results of research are as follows: 1). Tact Maxim: (a) Wisdom in Learning, (b) Wisdom in Inviting and Governing, (c) Wisdom in Asking, (d) Wisdom in Giving Permission. 2). Approvation Maxim: (a) Acceptance in Learning, (b) Acceptance in Assistance (c). 3). Generosity Maxim: (a) Mercy in Learning and Motivation, (b) Generosity in Appreciating, (c) Mercy in Praise. 4). Modesty Maxim. 5). Agreement Maxim: a) Matches in Learning, (b) Matches in Help. 6). Sympathy Maxim: (a) Sympathy in Appreciating, (b) Sympathy in Praying. This research will be implicated as teaching materials to write critical responses in junior high school and made as teaching materials in the process of teaching and learning in the classroom.

**Keyword:** The principle of politeness, maxim

## **1. PENDAHULUAN**

Lingkungan merupakan salah satu faktor non lingustik yang berpengaruh dalam menggunakan penggunaan sebuah bahasa. Seseorang akan menggunakan bahasa yang akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat ia berinteraksi. Salah satu contoh lingkungan interaksi manusia adalah sekolah. Selain lingkungan, tingkat usia dan tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan brinteraksi antar sesama. Salah satu contoh penggunaan bahasa dengan faktor usia dan tingkat pendidikan adalah guru.

Guru merupakan salah satu yang menjadi acuan atau panutan siswa. Sehingga perilaku guru sangat berpengaruh pada karakter siswanya terutama dalam penggunaan bahasa. Dalam hal ini tuturan guru akan sangat mempengaruhi karakter siswa di lingkungan sekolah. Tuturan yang digunakan guru akan menjadi sebuah perhatian khusus bagi siswa karena baginya guru merupakan panutan sbagai contoh dalam berperilaku terutama dalam bertutur kata.

Penelitian ini terfokus pada penggunaan Prinsip Kesopanan pada tuturan guru di sekolah yang kemudian akan diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas. Prinsip Kesopanan dipilih karena pada tuturan seorang guru akan memiliki maksim-maksim yang terkandung di dalamnya pada saat seorang guru menyampaikan sebuah maksud entah di dalam proses pembelajaran, atau interaksi dan komunikasi di lingkungan sekolah

Implikasi pembelajaran pada penelitian ini akan dihubungkan dengan pedoman kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 1 Selogiri yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tentunya berlaku untuk semua tingkat pada sebuah jenjang pendidikan dan tentunya memiliki beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Namun, peneliti hanya memilih satu Kuikulum Inti dan Kompetensi Dasar untuk dijadikan sebagai media Implementasi penelitian ini. Kompetensi Inti yang dipilih yakni Kompetensi Inti 4 dan Komptensi Dasar 4.2. menyusun teks tanggapan kritis.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pustaka dengan cara mempelajari buk-buku yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yang ada kaitannya dengan Prinsip Kesopanan dalam sebuah tuturan sehingga diharapkan dapat menghasilkan analisis yang baik dan tepat. Menurut Sukardi (2006:1-2) penelitian Kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pengungkapan fenomena melalui pengukuran vaiabel atau ubahan yang diukur dengan dua diantara empat macam skala ukur, yakni, nominal, dan

ordinal. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya tersendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya menurut Bogdan dan Tylor (Ismawati, 2011:10). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kohesi dan koherensi yang terdapat dalam sebuah tuturan guru di sekolah yang akan dikaitkan dengan Prinsip Kesopanan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Maksim Kearifan

Prinsip kesopanan terbagi menjadi beberapa maksim salah satunya adalah maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan. Maksim ini menuntut penutur untuk memberikan keuntungan yang maksimal kepada mitra tutur dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Maksim kearifan menjadikan penutur menjadi lebih santun karena dia memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Menurut Leech dalam Wijana (1996:56) maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

- (01) Eksplikatur : “Pasti jawabannya kurang teliti. Kunci dari mengerjakan soal adalah sabar, telaten dan mau membaca, jangan malas untuk membaca. Kalian itu luar bisa. Anak-anak e bu guru ki pinter kabeh, ayo ojo males sing semangat mesti mengko entuk biji sing maksimal. *Joko silahkan dijawab soal selanjutnya.*”

Implikatur : *Pn* memerintah *Mt* untuk mengerjakan soal yang selanjutnya

Penanda lingual : Silahkan

Maksud tuturan : menyuruh

Tuturan di atas masuk ke dalam katagori maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut ditandai dengan pendanda lingual *silahkan* yang berarti mengurangi keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan menggunakan kata silahkan seseorang akan mampu terlihat lebih santun. Tuturan di atas dituturkan oleh Guru kepada murid, meskipun kedudukan guru lebih tinggi dibandingkan siswa namun, Guru tetap bersikap santun dengan menggunakan kata *silahkan* kepada siswa untuk memberikan perintah menjawab soal.

#### 3.2 Maksim penerimaan

Maksim dalam prinsip kesopanan terdiri dari beberapa katagori. Maksim yang kedua adalah maksim penerimaan. Maksim penerimaan hampir sama dengan maksim kearifan yaitu menuntut penutur untuk memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam maksim ini penutur dituntut untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Menurut Leech dalam Wijana (1996:57) maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat

komisif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminilakan keuntungan bagi diri sendiri.

- (02) Ekspiklatur : “*Ya selamat untuk yang bertugas upacara sudah baik. Sudah baik tapi belum. Ini sudah baik tapi belum. Secara keseluruhan sudah baik, upacara hari ini sudah bagus ya, biar nanti saya datang ke ruang osis untuk memberi semangat biar semakin baik ya? tapi yang belum yaitu yang pertama siswa yaitu kaitannya dengan sikap*”.

Implikatur : *Pn memuji Mt*

Penanda lingual : -

Maksud tuturan : memuji

Tuturan tersebut masuk ke dalam katagori maksim penerimaan karena ditandai dengan kata baik. *Pn* memberikan pujian kepada *Mt* karena upacara berjalan dengan baik. *Pn* memberikan keuntungan kepada *Mt* dan meminimalkan keuntungan pribadi. Penggunaan kata baik akan menjadikan *Mt* menerima keuntungan karena mendapatkan pujian dari *Pn*. Selain itu posisi *Pn* adalah guru yang artinya kedudukannya lebih tinggi dibandingkan *Mt* sebagai siswa. Tuturan diatas masuk ke dalam katagori maksim penerimaan, karena dalam tuturan di atas *Pn* akan mendatangi ruang osis untuk memberikan semangat kepada petugas upacara sehingga dalam tuturan tersebut *Pn* meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi *Mt* karena, *Pn* sanggup mendatangi ruang osis untuk memberikan semangat bagi para petugas upacara. Sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam katagori maksim penerimaan karena *Pn* memberikan keuntungan yang maksimal kepada *Mt*.

### 3.3 Maksim kemurahan

Selanjutnya adalah maksim kemurahan. maksim kemurahan juga bisa disebut dengan maksim pujian karena di dalam maksim ini seorang penutur akan mengungkapkan perasaan tentang penilaian terhadap mitra tuturnya. Menurut Leech dalam Wijana (1996:57) maksim kerendahan hati diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Sehingga dalam maksim ini penutur akan memberikan pujian atau penilaian yang positif kepada mitra tuturnya sehingga penutur dapat memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya.



- (03) Eksplikatur : “Mengapa Cahaya menjawab salah? Apa tidak dibaca teksnya?. Kurang teliti bu. Pasti jawabannya kurang teliti. Kunci dari mengerjakan soal adalah sabar, telaten dan mau membaca, jangan malas untuk membaca. *Kalian itu luar bisa*”.

Implikatur : *Pn* memuji *Mt*

Penanda lingual : luar biasa

Maksud tuturan : memuji, memotivasi

Tuturan tersebut termasuk ke dalam katagori maksim kemurahan karena *Pn* memberikan pujian kepada *Mt*. Penanda lingual yang berupa kata luar biasa menjadikan tuturan menjadi sopan karena *Pn* memaksimalkan rasa hormat kepada *Mt*. Dalam tuturan tersebut *Pn* adalah Guru dan *Mt* adalah siswa yang artinya kedudukan *Pn* lebih tinggi dibandingkan *Mt*. Namun, *Pn* memberikan rasa hormat yang maksimal dengan memberikan pujian kepada *Mt* dengan kalimat *luar biasa*. Tuturan tersebut juga bisa bermaksud memberika motivasi kepada *Mt* untuk rajin membaca.

### 3.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang menuntur penutur untuk meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Artinya, dalam situasi bertutur seorang penutur tidak boleh memuji dirinya sendiri atau rendah hati sehingga dalam suasana bertutur tuturan akan menjadi santun. Menurut Wijana (1996:58) maksim kerendahanhati jugadiungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusatpada orang lain, maksim krendahan berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormatpada diri sendiri.

- (04) Eksplikatur : “saya itu jane seneng mbakbikin tulisan-tulisan gitu, Cuma saya itu ndak ada waktu. Kadang nek ada waktu longgar gituduka nulis-nulis puisi gitu. Tapi sekarang sudah jarang. Kalau dibilang seneng saya ya seneng mbak, tapi kadang sekarang itu sudah sibuk sama gawean *saya juga tidak terlalu rajin mbak hehehe*”.

Implikatur : *Pn* merendah kepada *Mt*

Penanda lingual : tidak terlalu

Maksud tuturan : merendah

Tuturan tersebut masuk ke dalam katagori maksim kerendahan hati karena dalam tuturan tesebut *Pn* mengurangi rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada *Mt* dengan kalimat bahwa *Pn* tidak rajin sehingga *Pn* merendahkan hati untuk menghormati *Mt* pada saat tuturan berlangsung.

Maksud dari tuturan tersebut adalah Pn bercerita tentang pengalamannya yang gemar menulis dan senang membuat puisi, dengan menggunakan kalimat saya juga tidak terlalu rajin menjadikan suasana tutur menjadi lebih santun karena Pn meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri atau tidak memuji dirinya sendiri sehingga tuturan tersebut adalah tuturan yang santun dan masuk ke dalam katagori maksim kerendahan hati

### 3.5 Maksim kecocokan

Maksim kecocokan juga biasa disebut dengan maksim persetujuan. Maksudnya adalah apa yang dituturkan oleh penutur dapat diterima dan dapat disetujui atau satu arah pemikiran dengan mitra tutur. Sehingga dalam maksim ini suasana tutur akan menjadi lebih interaktif dan komunikatif karena mengandung maksud yang sama antara penutur dan mitra tutur. Menurut Leech dalam Wijana (1996:59) seperti halnya maksim kerendahan hati dan maksim penerimaan. Maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan mitra tutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

(05) Eksplikatur :

Bu nanik : “Rosita jawab nomor selanjutnya”.

Rosita : “apa yang patut diteladani dalam teks moral di atas?”.  
C. Berperang dan pantang menyerah demi cita-cita”. Bu Nanik : “*ya benar jawabannya. Mengapa menjawab C?*”.

Implikatur : *Pn* setuju dengan *Mt*

Penanda lingual : -

Maksud tuturan : menyetujui

Tuturan di atas masuk ke dalam katagori maksim kecocokan karena dalam tuturan tersebut *Pn* dan *Mt* memiliki pendapat yang sama yakni memilih pilihan C. *Pn* sebagai guru membenarkan jawaban siswa dan setuju dengan pilihan siswa sehingga terjadi peristiwa tutur yang cocok. Tujuan *Pn* menyetujui jawaban siswa juga untuk memberikan motivasi kepada siswa. Peristiwa tutur yang terjadi di atas menjadi komunikatif dan interaktif karena terjadi sebuah kesepakatan dan kecocokan antara *Pn* dan *Mt*.

### 3.6 Maksim kesimpatian.

Selanjutnya adalah maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian merupakan maksim bentuk perasaan penutur kepada mitra tutur terhadap peristiwa yang dialami oleh mitra tutur. Bentuk tuturan ungkapan perasaan yang dituturkan oleh penutur bisa ungkapan kesedihan atau kebahagiaan tergantung peristiwa tutur yang terjadi. Menurut Leech dalam

Wijana (1996:50) maksim kesimpatian adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Apabila lawan tutur mendapatkan musibah atau kesusahan penutur layak turut berduka dan mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

- (06) Ekspikatur : “Yang kami hormati bapak kepala sekolah, yang kami hormati bapak ibu guru dan para karyawan SMP Negeri 1 Selogiri, yang kami banggakan anak-anak. Sekali lagi yang kami banggakan anak-anaku SMP Negeri 1 Selogiri. *Ya selamat untuk yang bertugas upacara sudah baik*”.

Implikatur : Pn memuji Mt

Penanda lingual : selamat

Maksud tuturan : memuji, memberi selamat

Tuturan tersebut masuk ke dalam katagori maksim kesimpatian karena dalam tuturan tersebut Pn memberikan ucapan selamat kepada Mt yang artinya turut senang dengan keberhasilan Pt yang bertugas sebagai petugas upacara dengan baik. Tuturan tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan ucapan selamat kepada Mt sebagai petugas upacara yang telah berhasil memimpin upacara dengan baik. Tujuan lain tuturan tersebut Pn yang berperan sebagai seorang guru adalah memberikan penilaian dan motivasi kepada Mt yang berperan sebagai seorang siswa agar tetap menjadi petugas upacara yang baik dan mempertahankan prestasinya menjadi petugas upacara yang baik, sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam katagori maksim kesimpatian.

Persamaan penelitian ini dengan Penelitian Suraningsih (2013), yang berjudul Prinsip Kesopanan dan Parameter Pragmatik Cerita Bersambung Ara-Ara Cengkar Tanpa Panggir Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2010. Adalah sama sama menggunakan pengumpulan data dan pengklasifikasian data berdasarkan maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan. Persamaan lain dalam penelitian ini adalah penemuan data berdasarkan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesopanan yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan, dan maksim kerendahan hati. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat pada sumber data. Jika penelitian sebelumnya menggunakan sumber data wacana penelitian sekarang menggunakan sumber data di lingkungan sekolah dengan melakukan pengamatan langsung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Weinyang (2003) adalah sama sama meneliti kesantunan dalam berinteraksi dan bertutur dalam

komunikasi sehari-hari. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian sebelumnya meneliti tentang tuturan bersamalintas budaya, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tuturan guru di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gabriel (1990) adalah penelitian tentang sopan santun dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Perbedaan lain terdapat pada fokus penelitian yang mengarah pada sikap sopan santun dan tuturan kesopanan dari penutur kepada mitra tuturnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Locher, Miriam A. and Watts, Richard J. (2005) adalah penelitian yang fokus kepada interaksi sosial secara langsung. Tuturan guru merupakan interaksi langsung kepada lawan tuturnya. Selain itu penelitian ini dengan penelitian terdahulu fokus meneliti mengenai kesantunan dalam bertutur, berkomunikasi dan berinteraksi penutur dan mitra tuturnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prayitno (2010) yang berjudul Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. Adalah sama-sama meneliti tentang Prinsip Sopan Santun pada Tuturan langsung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian terdahulu meneliti tuturan dengan penerapan Prinsip Sopan Santun yang dikaitkan dengan Prinsip Kerjasama, penelitian ini hanya terfokus pada maksimum-maksimum yang terdapat dalam Prinsip Kesopanan dan Implikasinya sebagai bahan ajar.

#### **4. PENUTUP**

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Prinsip Kesopanan pada tuturan guru di lingkungan sekolah telah memenuhi enam maksimum yang terdapat dalam Prinsip Kesopanan. Penelitian ini akan diimplikasikan sebagai inovasi bahan ajar menulis teks tanggapan kritis di tingkat SMP kelas IX semester 1 atau ganjil. Implikasi penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan karakter agar peserta didik mampu memahami bahasa yang santun dan mengenal kaidah prinsip kesopanan serta memahami cara menulis teks tanggapan kritis dengan menggunakan kaidah prinsip kesopanan. Implikasi juga

bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan menulis dengan didukung kemampuan dalam kesantunan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta : Yuma Perssindo
- Jiang, Wenyang. 2003. "Explaining cross-cultural pragmatic findings: moving from politeness maxims to sociopragmatic interactional principles (SIPs)".(10) :P. 193-210. Diakses pada 3 Mei 2017. <http://www.sciencedirect.com/science/article>
- Locher, Miriam A.and Watts, Richard J. (2005). "Politness Theory and Relational Work. Journal of Politness Research". Vol 1. P.1.5.9-33. Diakses pada 12 Agustus 2017. <http://edoc.unibas.com>
- Kasper , Gabriel. 1990. "Linguistic Politness : Currents Ressearch Issues. Vol. 14. No.2. Diakses pada 3 Mei 2017. <http://www.sciencedirect.com/science/article>
- Prayitno, Harun Joko. 2010. *Perwujudan Prinsip Kejasama, Sopan Santun, dan Ironi, Para Pejabat dalam Rapat Dinas di Lingkungan PEMKOT Berbudaya Jawa*.Volume22.No1.<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1719>
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga
- Suraningsih. 2013. *Prinsip Kesopanan dan Parameter Pragmatik Cerita Bersambung Ara-Ara Cengkar Tanpa Pinggir Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2010*. Volume 3, No.2. <http://ejournal.umpwr.ac.id>
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit : Andi